

PENINGKATAN KREATIVITAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PJBL BERKEARIFAN LOKAL (STUDI SWM SCHOOL THAILAND DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA)

Salamah¹, Eti Setiawati²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Corresponding email: salmasalamah11@student.ub.ac.id

Received: 7th of April 2023, Accepted: 20th of December 2023, Published: 28th of December 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah pemanfaatan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berkearifan lokal terhadap peningkatan kreativitas siswa serta berbagai manfaat lainnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain lapangan diterapkan teknik wawancara dan observasi partisipatif sebagai metode pengumpulan data, serta Songserm Wittaya Mulniti (SWM) School Thailand sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model PjBL, siswa secara bebas dapat mengkreasikan ide-ide untuk menghasilkan sebuah proyek dalam berbagai bentuk produk luaran. Pada studi kasus SWM School terdapat karakteristik yang khas yakni peleburan unsur seni dan budaya berkearifan lokal dalam menjalankan praktik pembelajaran. Adanya pemanfaatan kearifan lokal sebagai perantara media pembelajaran dapat merangsang kreativitas dan minat belajar siswa. Misalnya pada pelajaran Matematika disampaikan melalui tarian dan nyanyian lengkap dengan kostum, atau dalam pembelajaran Bahasa Thailand diadakan peragaan busana, lakon singkat, dan tarian yang merepresentasikan cerita rakyat berkearifan lokal sehingga menarik antusiasme seluruh siswa di lapangan, salah satunya dalam menebak cerita rakyat yang ditampilkan.

Kata Kunci: *project based learning*, kearifan lokal, peningkatan kreativitas, Songserm Wittaya Mulniti School Thailand.

Abstract

This study aims to examine the use of project-based learning (PjBL) learning models with local wisdom to increase student creativity and various other benefits. Through a qualitative approach with field-research design applied participatory interview and observation techniques as data collection methods, and Songserm Wittaya Mulniti (SWM) School of Thailand as the object. The results show that through PjBL model, students can freely create ideas to produce project in various forms of output. In the SWM School case study, there is a distinctive characteristic, the fusion of elements of art and culture with local wisdom in carrying out learning practices. The use of local wisdom as an intermediary for learning media can stimulate creativity and interest in student learning. For example, Mathematics lessons, it is delivered through dancing and singing complete with costumes, or in Thai language lessons, fashion shows, short plays, and dances that represent local wisdom folklore are held so that it attracts the enthusiasm of all students in the field.

Keywords: *project based learning, local wisdom, creativity enhancement, Songserm Wittaya Mulniti School Thailand.*

Copyright © 2023 Salamah, Eti Setiawati

PENDAHULUAN

Mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menarik merupakan salah satu tugas guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik bagi peserta didik. Pada hakikatnya, pembelajaran tidak hanya mengasah pengetahuan, tetapi juga kreativitas dan keterampilan siswa. Tidak hanya terpaku pada hal-hal teoretis, pendidik dapat memanfaatkan

berbagai metode pembelajaran yang menarik minat siswa atau peserta didik untuk mengasah kreativitas mereka. Di antara sekian banyak pendekatan pembelajaran yang dipilih, pembelajaran berbasis proyek atau praktik langsung di lapangan adalah salah satu metode yang dapat dipilih oleh tenaga pendidik dalam memaksimalkan kemampuan siswa baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

Dalam suatu penelitian oleh Sholihawati et al (2019) pemilihan metode pembelajaran berbasis proyek atau bisa juga disebut *project based learning* (PjBL) yang mengacu pada kreativitas siswa terbukti berpengaruh secara signifikan dibandingkan metode *problem based learning* atau *discovery learning*. Adapun pemilihan metode PjBL yang diterapkan oleh guru sebisa mungkin juga divariasikan. Adanya variasi diperlukan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa (Intan, 2019). Dalam PjBL juga siswa secara aktif dapat terlibat dalam proses pembuatan suatu proyek dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk memecahkan persoalan atau penugasan yang diberikan (Widianti & Rosy, 2019).

Pada studi kasus siswa-siswi Songserm Wittaya Mulniti School yang terletak di negara Thailand bagian selatan, salah satu karakteristik yang menonjol adalah keahlian dan ketertarikan dalam bidang seni dan budaya. Peserta didik sangat bangga dengan folklor yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Hal tersebut mendasari guru dan siswa menjalankan praktik pembelajaran dengan memanfaatkan folklor atau kearifan lokal setempat sebagai salah satu bahan praktik. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal terbukti dapat menjadi motivasi bagi peserta didik agar lebih giat belajar (Darnia, 2019). Dibanding materi yang terbatas secara teoretis dan tekstual, adanya tambahan unsur kearifan lokal juga menciptakan kedekatan tersendiri bagi peserta didik karena folklor merupakan budaya yang lahir dari masyarakat.

Penelitian relevan terdahulu yang dapat menjadi landasan penelitian di antaranya penelitian oleh Joyo (2018) yang mengkaji gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk menciptakan siswa yang berkarakter. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wulandari (2020) yang membahas pemanfaatan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal. Lalu, terdapat juga penelitian oleh Nikmah, Purnomo, dan Nisa (2020). yang mengangkat studi kasus di SMPN 1 Jepara perihal pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang relevan tersebut, kebaruan atau novelty yang diusung dalam tulisan ini adalah bagaimana penerapan metode PjBL berbasis kearifan lokal diterapkan, didukung, dan difasilitasi secara komprehensif di hampir seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas dan keterampilan peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan memecahkan beberapa rumusan masalah, di antaranya (1) penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) di Songserm Wittaya Mulniti School Thailand, (2) pengimplementasian unsur budaya dan kearifan lokal sebagai pendukung pembelajaran, dan (3) hasil pemanfaatan PjBL berkearifan lokal dan relevansinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan implementasi kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para tenaga pendidik untuk mengimplementasikannya sebagai bagian dari model pembelajaran berbasis kearifan lokal guna meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa.

METODE

Mengusung penelitian jenis kualitatif dengan desain studi lapangan, gaya penulisan deskriptif diterapkan dengan mengacu pada usaha peneliti menyusun deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti. Pemilihan jenis kualitatif didasarkan pada sifatnya yang menekankan kedalaman informasi hingga tingkat makna (Asdar, 2018). Berlokasi di โรงเรียนส่งเสริมวิทยามูลนิธิ (Songserm Wittaya Mulniti School) (SWM School), Hat Yai, Thailand, peneliti mengambil data berupa kondisi dan model pembelajaran di sekolah sasaran yang bersumber dari keterlibatan guru, siswa, hingga seluruh civitas akademika. Dalam pengumpulan data, digunakan teknik observasi partisipatif, teknik wawancara, dan juga studi literatur dengan instrumen pengumpul data berupa human instrument, pedoman wawancara dan observasi, sumber literatur/pustaka yang relevan, serta alat-alat penunjang penelitian (recorder, kamera, buku catatan lapangan, dsb).

Observasi partisipatif mengacu pada keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, sedangkan wawancara dilakukan berdasarkan teknik *purposive sample*, dimana pemilihan narasumber disesuaikan dengan latar belakang dan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Di sisi lain, studi literatur hadir sebagai pelengkap data melalui perujukan sumber pustaka yang memperkuat hasil analisis penulis agar lebih relevan (Zed, 2018). Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah dikumpulkan dibuktikan keabsahannya melalui salah satu teknik triangulasi, yakni triangulasi teknik yang mengharuskan data dikumpulkan dengan teknik-teknik pengumpulan data yang berbeda (Mekarisce, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran *project based learning* (PjBL) di Songserm Wittaya Mulniti School Thailand

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetapi tetap kondusif dan tepat sasaran secara langsung maupun tidak langsung telah menjadi bagian dari tugas guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang semestinya. Realita tersebut menuntut guru untuk kreatif dalam mengkondisikan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar siswa secara optimal dan semaksimal mungkin. Pada pendidikan masa kini, guru juga diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang tidak hanya secara teoretis saja tetapi juga terdapat praktik secara nyata di dalamnya. Mengacu pada kondisi tersebut, model pembelajaran yang tepat untuk jenis pembelajaran yang membutuhkan kegiatan praktik adalah model pembelajaran *project based learning* (PjBL).

Model pembelajaran PjBL tergolong ke dalam proses pembelajaran yang secara langsung mengikutsertakan peserta didik untuk menghasilkan sebuah proyek. Pada dasarnya model pembelajaran PjBL cenderung mengarah pada pengembangan keterampilan memecahkan dalam pengerjaan sebuah proyek yang hasil akhirnya menciptakan sesuatu. Dalam praktiknya, model PjBL juga turut memberikan peluang yang luas pada peserta didik untuk merancang dan menentukan keputusan yang tepat dalam memilih topik dan menyelesaikan suatu proyek-proyek tertentu. Adapun menurut Sari dan Angreni (2018) pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai salah satu kegiatannya, menjadikan para peserta didik bekerja secara nyata atau seolah-olah ada di dunia nyata yang dapat menghasilkan sebuah produk. Produk tersebut dapat berupa barang, teks, penampilan atau pementasan, dan sebagainya secara realistik.

Pada studi kasus Songserm Wittaya Mulniti (SWM) School Thailand, model pembelajaran PjBL diterapkan di seluruh mata pelajaran. Segenap civitas akademika SWM School terkhususnya pihak pengelola yayasan memberikan dukungan penuh pada kegiatan praktik atau penyuguhan proyek yang diadakan oleh siswa-siswa SWM di berbagai mata pelajaran. Selain itu, agar memberikan motivasi bagi seluruh siswa baik jenjang sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas, kegiatan praktik dijadwalkan secara rutin dan terbuka sehingga bisa diakses atau ditonton oleh seluruh siswa Songserm Wittaya Mulniti School tersebut. Adapun jenis proyek yang ditampilkan tidak diberi batasan khusus atau batasan tertentu, melainkan pendidik memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkreasi sesuai kreativitas dan keterampilan masing-masing tetapi tetap mengacu pada tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang ditampilkan.

“(Kegiatan praktik) biasanya setiap bulan, satu bulan satu-dua mata pelajaran. Ini tadi Matematika dengan bahasa Thai.”

(Wawancara Teacher NS, guru SWM School, 12 Januari 2023)

Sejauh ini, model pembelajaran PjBL telah berlangsung cukup lama dan terus diterapkan karena terbukti menghasilkan output atau luaran yang positif bagi peserta didik yang menjalankan praktik maupun yang menyaksikan. Proyek, produk, ataupun kegiatan praktik yang telah atau pernah disuguhkan peserta didik pun sangat beragam variasinya, mulai dari pembacaan rumus dengan balutan nyanyian dan tarian, pembawaan lakon dengan peragaan kostum, tari, dan lagu, serta berbagai macam bentuk praktik lapangan lainnya. Penerapan model pembelajaran PjBL di Songserm Wittaya Mulniti School juga ditujukan sebagai bentuk pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi diri mereka melalui berbagai kegiatan di luar kelas yang kerap ditemui di institusi tersebut.

Perlu diketahui juga bahwa penerapan model pembelajaran PjBL di Songserm Wittaya Mulniti School tidak hanya berlaupada praktik lapangan yang rutin dilakukan setiap bulannya, tetapi juga diterapkan pada pembelajaran reguler yang berlangsung sehari-hari di kelas. Pada pembelajaran reguler, tidak sedikit juga diadakan pemberian tugas dalam bentuk proyek yang menekankan pada kreativitas siswa. Proyek tersebut dapat berupa penghasilan berbagai jenis produk, mulai dari produk 2D, 3D, maupun kombinasi keduanya, misalnya lukisan timbul, pop-up paper, hingga miniatur 3D. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Melayu, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat karangan tentang hari-hari besar agama dengan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengkreasikan tugas tersebut ke dalam bentuk pop-up paper sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1. Model PjBL pada Pembelajaran Reguler

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa Songserm Wittaya Mulniti School Thailand selaku objek penelitian dalam tulisan ini telah menerapkan dan memfasilitasi model pembelajaran *project based learning* secara komprehensif, baik dalam praktik lapangan yang rutin digelar setiap bulannya maupun dalam pembelajaran reguler sehari-hari di dalam kelas. Penerapan model PjBL tersebut dapat diakomodasikan dalam waktu yang lama karena hasil atau luaran positif yang diperoleh melalui model pembelajaran tersebut.

Pengimplementasian Unsur Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Pendukung Pembelajaran

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam subbahasan sebelumnya, Songserm Wittaya Mulniti School menerapkan model pembelajaran *project based learning* secara komprehensif, baik dalam kegiatan praktik lapangan yang digelar bulanan maupun pembelajaran reguler. Adapun yang menjadi ciri khas atau keunikan tersendiri dalam penerapan PjBL oleh Songserm Wittaya Mulniti School adalah pada kegiatan praktik bulanan yang menghadirkan penampilan kaya akan nilai seni, budaya, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Perlu diketahui sebelumnya bahwa masyarakat daerah Thailand Selatan, terkhususnya civitas akademika Songserm Wittaya Mulniti School yang menjadi sasaran penelitian ini memiliki salah satu karakteristik khas yakni kecintaan dan kebanggaan yang mendalam terhadap hal-hal yang mengandung unsur seni dan budaya, tidak terkecuali yang berbasis kearifan lokal. Kebanggaan akan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya tetapi juga dapat dimanfaatkan menjadi sebuah media pembelajaran yang interaktif.

Selain tenaga pendidik dan peserta didik, pemangku jabatan lainnya juga memberikan perhatian penuh dalam upaya peningkatan kreativitas siswa melalui berbagai kegiatan, model pembelajaran, kompetisi, dan sebagainya, bahkan turut memberikan penghargaan yang layak serta mewadahi fasilitas dan waktu bagi para guru dan siswa untuk menampilkan hasil kreativitas mereka secara terbuka di depan publik. Dalam praktiknya, secara bergantian sesuai jadwal yang telah disediakan, tenaga pendidik dari berbagai mata pelajaran mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendorong peserta didik menyuguhkan sebuah penampilan yang kental dan sarat akan unsur budaya setempat. Bahkan meski harus terdapat unsur akulturasi budaya di dalamnya, misalnya akulturasi budaya barat atau melayu, penampilan yang disuguhkan tetap dimuatkan unsur seni dan budaya yang menjadi karakteristik atau kekhasan pendidikan di Songserm Wittaya Mulniti School tersebut.

Pada kegiatan praktik lapangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, peneliti mengamati penampilan atau pementasan yang dilakukan pada bulan Januari 2023 oleh siswa

sebagai bentuk penugasan mata pelajaran Matematika dan Bahasa Thailand. Kegiatan diawali dengan upacara harian, lalu dilanjutkan dengan kedatangan pembawa acara yang mengenakan baju adat khas Thailand. Seluruh siswa Songserm Wittaya Mulniti School baik dari jenjang sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) turut hadir menyaksikan pementasan yang dilakukan oleh kelas yang bertugas menjalankan praktik lapangan. Praktik pertama dilakukan oleh mata pelajaran Matematika. Peserta didik melakukan pementasan rumus-rumus matematika melalui nyanyian yang dibawakan dengan mengenakan kostum dan tarian sehingga menarik antusiasme peserta didik lain yang menyaksikan.

Setelah penampilan dari mata pelajaran Matematika, dilanjutkan dengan praktik dari mata pelajaran Bahasa Thailand. Praktik diawali dengan kehadiran beberapa peserta didik secara berkelompok menggunakan kendaraan khas Thailand, disambung dengan pembawaan nyanyian yang dilakukan sembari mengelilingi lapangan dengan kendaraan, setelah itu ada juga kehadiran maskot hewan yang bertujuan menghibur para siswa. Setelahnya, dimulailah peragaan busana sembari menampilkannya sekilas representasi cerita lakon berkearifan lokal yang diperagakan sehingga acara menjadi sangat meriah dan siswa lain antusias dalam menebak lakon apa yang diperankan dalam praktik lapangan, kemudian pembawa acara membacakan nama-nama lakon tersebut. Sebagai contoh ketika ada peragaan busana yang menghadirkan seorang wanita dengan pakaian tradisional khas kerajaan di masa lampau diapit oleh dua pria yang juga berpakaian tradisional dan tampak merebutkan wanita tersebut, peserta didik dapat menebak bahwa itu adalah lakon ขุนช้างขุนแผน (Khun Chang Khun Phaen) yang menceritakan seorang tokoh wanita bernama Wanthong yang diperebutkan oleh dua pria sampai-sampai ia dijuluki Wanthong berhati dua.

Adapun lakon-lakon lain yang dibawakan di antaranya lakon พระอภัยมณี (Phra Aphaimani), ชูชก (Chuchok), สังข์ทอง (Sang Thong), ขุนช้างขุนแผน (Khun Chang Khun Phaen), ไกรทอง (Krai Thong), and มัทนะพาธา (Mattanaphatha) yang merupakan cerita rakyat setempat yang sudah diturunkan turun-temurun sebagai sebuah folklor. Cerita rakyat dipilih dengan pertimbangan bahwa terdapat banyak nilai-nilai yang dikandung di dalamnya (Wicaksana & Sudiatmi, 2021). Dengan kata lain terdapat amanat-amanat yang dapat diterima dan diteladani dari cerita-cerita tersebut.

“Mata pelajaran bahasa Thai mereka memakai cerita rakyat Thai. Pembawa acara memakai kostum yang akan menyesuaikan, salah satunya termasuk baju tradisional bahasa Thai. Untuk praktik, siswa biasanya berlatih terlebih dahulu. Salah satu media yang digunakan

adalah media permainan tradisional berkearifan lokal. Di sini mereka jika belajar tentang budaya Thailand, mereka juga menampilkan. Jadi tidak hanya teori di buku tetapi juga praktik. Biasanya akan ada beberapa kegiatan. (Juga) ada permainan daerah masyarakat setempat (yang dilibatkan dalam praktik lapangan)”

(Wawancara Teacher NS, guru SWM School, 12 Januari 2023)



Gambar 2. Model Pembelajaran PjBL Berkearifan Lokal

Penggunaan model pembelajaran PjBL dengan berbasis kearifan lokal yang menargetkan peningkatan kreativitas siswa tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang menjalankan praktik, tetapi bagi siswa-siswa lain yang turut menyaksikan di lapangan. Melalui pengimplementasian kearifan lokal, sadar tidak sadar maupun langsung tidak langsung, telah menciptakan kondisi pembelajaran bermakna dalam lingkungan masyarakat. Di mana pembelajaran sebisa mungkin mengambil bahan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan kembali untuk masyarakat. Lebih dari itu, pelestarian budaya melalui perantara pembelajaran adalah salah satu cara yang sangat efektif dalam mengkonservasi keberlanjutan budaya, kearifan lokal, ataupun folklor masyarakat setempat tersebut kedepannya.

Hasil Pemanfaatan PjBL Berkearifan Lokal dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Melalui penerapan model pembelajaran *project based learning*, siswa secara bebas dapat mengkreasikan ide-ide dan pemikiran kritisnya untuk menghasilkan sebuah proyek dalam berbagai bentuk produk luaran. Proses yang dilewati selama model pembelajaran PjBL

berlangsung tersebut secara langsung tidak langsung telah mengasah kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam menyuguhkan luaran proyek yang berbobot dan menarik. Mulai dari merancang tema kegiatan, substansi kegiatan seperti bagaimana penyampaian materi pelajaran melalui tarian dan nyanyian, hingga perlengkapan-perengkapan lain yang dibutuhkan sebagai pendukung kegiatan seperti kostum, properti, dan sebagainya. Namun, tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik yang menjalankan proyek, bagi siswa atau peserta didik lain yang turut menyaksikan pun juga timbul manfaat berupa pengasahan kreativitas siswa melalui observasi atas penampilan-penampilan yang disuguhkan.

Dibuktikan dengan adanya antusiasme yang tinggi yang ditunjukkan oleh peserta didik yang menjadi audiens dari kegiatan praktik, bahkan tidak sedikit juga yang turut menyaksikan proses latihan berlangsung. Selain itu, saat ditanyai mengenai cerita-cerita rakyat berkearifan lokal yang dipentaskan dalam proyek, peserta didik yang menjadi penonton kegiatan tampak antusias dalam menjelaskan sehingga dapat diketahui bahwa para peserta didik tersebut memahami secara mendalam folklor-folklor yang ditampilkan. Berdasarkan kesaksian tenaga pendidik atau pengajar di Songserm Wittaya Mulniti School, kegiatan praktik lapangan sebagai bagian dari model pembelajaran *project based learning* terbukti berhasil meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik, dikarenakan dalam prosesnya peserta didik diberikan kebebasan dalam berekreasi merancang dan menentukan tiap-tiap unsur yang dibutuhkan dalam menghasilkan suatu luaran proyek dengan guru berperan sebagai pembimbing.

Perlu digarisbawahi juga bahwa model pembelajaran PjBL tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa, tetapi juga mengharuskan siswa aktif dalam memecahkan permasalahan melalui proses menggagas sebuah ide yang dapat digeneralisasikan menjadi sebuah produk hasil dari kegiatan proyek. Dengan kata lain, secara sadar tidak sadar siswa juga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki (Fitri, Dasna, & Suharjo, 2018). Rangkaian proses yang kompleks dan hasil yang signifikan menjadikan model pembelajaran PjBL sebagai model yang tepat dan sesuai bagi tujuan pembelajaran yang mensyaratkan adanya luaran akhir dengan capaian pemikiran tingkat tinggi atau *high ordinary thinking skill* (HOTS), tidak terkecuali juga tambahan keterampilan lain seperti kreativitas, kemampuan bekerja sama, merekonstruksi, kemampuan menambahkan unsur pendidikan karakter, dan sebagainya.

Adapun berdasarkan contoh praktik baik (*good practices*) yang didapat dari hasil observasi dan wawancara Songserm Wittaya Mulniti School Thailand selaku objek penelitian, maka didapati hasil bahwa model pembelajaran *project based learning* berbasis kearifan lokal sangat cocok untuk diterapkan pada iklim pembelajaran di Indonesia. Indonesia sebagai salah

satu negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal tentunya memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat bersaing menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas melalui praktik nyata di lapangan, sekaligus pendidikan yang dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa. Kecintaan besar civitas akademika sekolah di Thailand akan kearifan lokal yang dimiliki sedikit banyak dipengaruhi oleh pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mengeksplor diri sebagaimana yang selama ini sudah dilakukan. Adanya pembiasaan sejak dini untuk mengenali dan mencintai kearifan lokal setempat akan memberikan dampak positif dalam menanamkan dan menurunkan rasa bangga hingga ke berbagai generasi yang akan datang.

Menilik kondisi di lapangan, sejauh ini masih belum banyak pendidikan di Indonesia yang dapat mengakomodasi proyek berbasis kearifan lokal secara komprehensif. Adapun untuk dapat mewujudkan hal tersebut dibutuhkan sinergi dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, institusi sekolah, tenaga pendidik, hingga peserta didik. Dalam tulisan ini, penulis menyoroti adanya peluang besar bagi pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengadaptasi sistem pembelajaran bahasa Thailand terkhususnya dalam teks-teks sastra yang kaya akan kearifan lokal. Guru selaku tenaga pendidik dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *project based learning* dengan memberikan siswa kesempatan untuk melakukan praktik lapangan berupa demonstrasi teks-teks sastra berkearifan lokal. Tentunya dalam menjalankan hal tersebut dibutuhkan dukungan penuh dari pihak sekolah selaku fasilitator pembelajaran.

Ada banyak sekali teks-teks sastra Indonesia yang memuat kearifan lokal di dalamnya. Misalnya cerita mengenai Lutung Kasarung, Malin Kundang, Jaka Tarub, Roro Jonggrang, Timun Emas, Situ Bagendit, dan sebagainya. Apabila mengacu pada sistem praktik yang dilakukan SWM School maka peserta didik dapat melakukan peragaan kostum dan demonstrasi singkat lakon yang merepresentasikan cerita-cerita rakyat tersebut. Dalam praktiknya dapat juga diiringi kreasi nyanyian dan tarian yang juga sarat akan kearifan lokal. Kemudian, peserta didik lain yang turut menyaksikan praktik juga dapat diberi kesempatan untuk menebak lakon-lakon apa yang dibawakan oleh para penyaji yang menjalankan tugas praktik. Pemberian penugasan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang lain bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sejatinya adalah pembelajaran yang menyenangkan yang dapat membantu generasi muda mengenali dan mencintai kebudayaan lokal setempat.

SIMPULAN

Melalui penerapan model pembelajaran *project based learning*, siswa secara bebas dapat mengkreasikan ide-ide dan pemikiran kritisnya untuk menghasilkan sebuah proyek dalam berbagai bentuk produk luaran. Pada studi kasus Songserm Wittaya Mulniti School Thailand terdapat karakteristik yang khas yakni peleburan unsur seni dan budaya berkearifan lokal dalam menjalankan praktik pembelajaran. Adanya pemanfaatan kearifan lokal sebagai perantara media pembelajaran dapat merangsang kreativitas dan antusias siswa, misalnya dalam mendemonstrasikan rumus-rumus pembelajaran Matematika disampaikan melalui tarian dan nyanyian dengan kostum yang juga memadai sehingga demonstrasi menarik atensi seluruh siswa di lapangan. Selanjutnya pada pembelajaran sastra di mata pelajaran Bahasa Thailand, siswa mengadakan peragaan busana dan lakon singkat yang merepresentasikan cerita rakyat berkearifan lokal setempat, bahkan juga menampilkan tarian daerah sehingga acara menjadi sangat meriah dan siswa lain antusias dalam menebak lakon apa yang diperankan dalam praktik lapangan.

Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran PjBL berkearifan lokal yang mendapat dukungan penuh dari segenap civitas akademika dapat menghasilkan peningkatan kreativitas yang signifikan terhadap peserta didik. Contoh baik tersebut dapat diadaptasi dalam pembelajaran sastra yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya, penerapan model pembelajaran berbasis kearifan melalui metode PjBL sejatinya merupakan sebuah langkah yang tidak hanya berlaku pada mata pelajaran tertentu tetapi juga secara universal. Pihak sekolah selaku penyelenggara kegiatan akademik alangkah baiknya apabila mewadahi, mendukung, atau memfasilitasi waktu, tempat, hingga kegiatan yang dapat mendorong kreativitas siswa. Namun, untuk melakukan hal tersebut tentu dibutuhkan landasan teoretis yang kuat. Maka dari itu, disarankan adanya telaah yang lebih komprehensif terkait metode PjBL berbasis kearifan lokal secara universal yang adaptif terhadap iklim pembelajaran di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan pada segenap civitas akademika program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya yang telah memfasilitasi program “Asistensi Mengajar”. Tidak lupa pula terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak Songserm Wittaya Mulniti School Thailand dan Fatoni University yang telah terbuka menerima, membantu, dan membimbing penulis selama menjalankan magang di institusi yang bersangkutan.

REFERENSI

- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik*. Pustaka AQ.
- Darnia. (2019). Efektivitas Pemberian Penguatan Berkearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Di Kelas III SD Islam Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(1), 41–54. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i1.620>
- Fitri, H., Dasna, I. W., & Suharjo. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(2), 201-212. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i2.187>
- Intan, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 209-220. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.964>
- Joyo, A. (2018). Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(2), 159-170. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.193>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal HISTORIS*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru (Universitas Indonesia, penerjemah)*. Jakarta: UI Press. Terjemahan dari: Sage Publications.
- Nikmah, S., Purnomo, A., & Nisa, A. N. S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Jepara). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.41324>
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Varia Pendidikan*, 30(1), 79-83. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6548>

- Sholihawati, M., Rusman, T., Winatha, I. K., & Nurdin, N. (2019). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model PjBL, PBL, dan Discovery Learning dengan Kreativitas Siswa. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 2(1), 14-40. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/E3J/article/view/21932>
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Islami Sebagai bahan Ajar Bahasa Indonesia (Local Wisdom Culture in Islamic Folklore as An Indonesian Language Teaching Material). *Sawerigading*, 27(1), 45-53. <https://doi.org/10.26499/sawer.v27i1.865>
- Widianti, Y. M., & Rosy, B. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kreatifitas Siswa Kelas X OTKP Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Tata Ruang Kantor di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(4), 59-63. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JPAPUNESA/article/view/30727>
- Wulandari, W. (2020). Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 5(2), 1-9. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11774>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (cetakan kelima)*. Jakarta: Yayasan Obor.